Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 5, No. 2, Juli 2026: 102-108
ISSN 2962-7435 ; eISSN 2962-7435

FESTIVAL OLANG MANGSARI : MENGENAL TRADISI "*VER BARI*" PENANGKAPAN IKAN MASYARAKAT PULAU PURA DI KABUPATEN ALOR

Imanuel Besituba[1], Didiana Yanuarita Molebila[2], dan Sahayu A. D. Mautang[3]
[1,2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi, Alor-NTT, Indonesia.
[3]Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi, Alor-NTT, Indonesia.
E-mail : [1]ibesituba@gmail.com; [2]yanuarita.didiana187@gmail.com; [3]adistadriyeni@gmail.com

ABSTRAK. Pemanfataan sumber daya laut oleh masyarakat pesisir merupakan salah satu kearifan lokal yang berkitan erat dengan budaya dan agama. Pulau Pura merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Alor dengan mayoritas penduduk berada di pesisir pantai dan berprofesi sebagai nelayan. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi penangkapan ikan melalui tradisi '*Ver Bari*' dalam Festival Olang Mangsari sebagai bentuk eksistensi tradisi di tengah perubahan sosial dan budaya. Penelitian dilaksanakan di kampong Dadibira Desa Pura Utara Kecamatan Pulau Pura Kabupaten Alor dengan 12 orang sebagai informan kunci. Data diambil menggunaka metode observasi dan wawancara langsung terhadap informan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pulau pura memiliki keeretan dengan wilayah pesisir dalam usaha penangkapan ikan dengan tradisi '*Ver Bari*'. Tradisi ini diawali dengan ritual doa untuk peletakan dna atau pengambilan bubu penangkap ikan di laut. Hal ini menjadi tradisi turun temurun yang didasarkan pada nilai-nilai kekristenan dalam mekanisme tradisional penangkapan ikan yang ditampilan melalui Festival Olang Mangsari. Selain menampilkan tradisi budaya saja tetap juga sebagai cermin pengetahuan tangkap ikan, kerjasama antar masyarakat, pemanfaatan peralatan lokal serta peran masing-masing laki-laki dan perempuan. Tradisi ini perlu menjadi budaya turun temurun agar tidak hilang pada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Pesisir; Penangkapan; Pulau Pura; Budaya; Olang Mangsari.

OLANG MANGSARI FESTIVAL: DISCOVERING THE "VER BARI" FISHING TRADITION OF THE PURA ISLAND COMMUNITY IN ALOR REGENCY

ABSTRACT. *The utilization of marine resources by coastal communities represents a form of local wisdom deeply intertwined with culture and religion. Pulau Pura is a district within Alor Regency where the majority of the population lives along the coast and works as fishers. This study aims to identify the local wisdom values embedded in the 'Ver Bari' fishing tradition—part of the Olang Mangsari Festival—and to examine the tradition's persistence amidst social and cultural changes. The research was conducted in Dadibira hamlet, Pura Utara Village, Pulau Pura District, Alor Regency, involving 12 key informants. Data were collected through observation and direct interviews, then analyzed using a descriptive-qualitative approach comprising three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate a strong bond between the Pulau Pura community and their coastal environment through the 'Ver Bari' fishing practice. This tradition begins with a prayer ritual performed when setting or retrieving fish traps (*bubu*) at sea. It is an ancestral tradition that integrates Christian values into traditional fishing methods, showcased through the Olang Mangsari Festival. Beyond merely displaying cultural heritage, the festival reflects fishing knowledge, community cooperation, the use of local equipment, and the distinct roles of men and women. Preserving this tradition is essential to ensure it is passed down to future generations and does not vanish.*

Keywords: *Coastal; Fishing; Pura Island; Culture; Olang Mangsari.*

PENDAHULUAN

Keragaman budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di berbagai wilayah merupakan ciri Negara kepulauan yakni Indonesia. Keragaman tersebut mencerminkan berbagai hal antaralain keberagaman bahasa, kesenian, upacara adat, dan sistem sosial, serta juga dalam cara masyarakat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam di lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat pesisir adalah pengetahuan dan praktik tradisional dalam memanfaatkan sumber daya laut, termasuk aktivitas penangkapan ikan. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang panjang antara masyarakat dengan lingkungan laut dan diwariskan dari generasi ke generasi (Delvina et al. 2024). Kearifan lokal dalam penangkapan ikan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan teknik memperoleh hasil laut, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, ekologis, dan ekonomi. Masyarakat pesisir memiliki pengetahuan mengenai musim,

kondisi laut, lokasi penangkapan, jenis ikan, penggunaan alat tangkap, serta aturan-aturan tertentu yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut. Dalam praktiknya, pengetahuan tersebut menjadi bagian dari identitas masyarakat dan mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial (Afifah et al. 2024). Oleh karena itu, tradisi penangkapan ikan perlu dipandang sebagai bagian dari kekayaan budaya yang memiliki nilai penting untuk dipertahankan.

Kabupaten Alor merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki keragaman budaya dan keeratan kehidupan masyarakat dengan wilayah pesisir dan laut. Kondisi geografis sebagai wilayah kepulauan menyebabkan laut memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai ruang sosial dan budaya. Salah satu wilayah yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan laut adalah masyarakat Pulau Pura, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.838 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor 2026). Kehidupan masyarakat Pulau Pura secara historis dan sosial tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kelautan, termasuk tradisi penangkapan ikan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi penangkapan ikan masyarakat Pulau Pura merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan laut. Tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan bagaimana masyarakat memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga mencerminkan adanya pengetahuan mengenai kondisi alam, penggunaan peralatan tertentu, kerja sama antar masyarakat, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, serta nilai-nilai yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan laut (Puasgay 2025). Dengan demikian, tradisi penangkapan ikan dapat dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki dimensi budaya sekaligus sosial dalam kehidupan masyarakat Pulau Pura sebagai sesuatu kekayaan intelektual komunal (Lakalet, Malaka', and Botau 2026).

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola mata pencaharian, keberadaan berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan dalam proses pewarisannya. Perubahan teknologi penangkapan ikan, perubahan orientasi ekonomi, berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik-praktik tradisional, serta perubahan gaya hidup dapat menyebabkan pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal semakin berkurang. Apabila proses pewarisan tidak berjalan secara berkelanjutan, bukan tidak mungkin pengetahuan tradisional yang menjadi identitas masyarakat akan mengalami pergeseran bahkan kehilangan eksistensinya.

Dalam konteks tersebut, pelestarian kearifan lokal menjadi penting. Pelestarian tidak hanya berarti mempertahankan bentuk suatu tradisi sebagaimana adanya, tetapi juga memastikan bahwa nilai, pengetahuan, makna, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelestarian budaya juga membutuhkan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk menampilkan, mempraktikkan, dan memperkenalkan tradisi mereka kepada masyarakat yang lebih luas. Salah satu ruang tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan festival budaya.

Festival Olang Mangsari merupakan salah satu ruang budaya yang memiliki relevansi dengan upaya memperkenalkan dan mempertahankan tradisi masyarakat Pulau Pura, termasuk tradisi penangkapan ikan yang diselenggarakan oleh Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Elim Dadibira (Puasgay 2025). Kehadiran festival memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menampilkan berbagai bentuk budaya lokal sehingga tradisi yang sebelumnya berlangsung dalam kehidupan komunitas dapat memperoleh ruang untuk dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Festival juga dapat menjadi media interaksi antara generasi tua dan generasi muda dalam proses pengenalan kembali terhadap pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Festival Olang Mangsari tidak semata-mata dapat dilihat sebagai kegiatan seremonial atau hiburan, tetapi juga dapat dipahami sebagai media pelestarian dan reproduksi kebudayaan. Melalui festival, tradisi penangkapan ikan masyarakat Pulau Pura dapat ditampilkan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Di dalam proses tersebut terdapat kemungkinan terjadinya proses pewarisan pengetahuan, penguatan identitas komunitas, peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal, serta pengenalan budaya kepada masyarakat luar. Dengan demikian, festival memiliki potensi untuk menjadi salah satu instrumen dalam menjaga keberlanjutan kearifn lokal.

Namun demikian, pelestarian tradisi melalui festival juga perlu dikaji secara kritis. Tradisi yang ditampilkan dalam festival dapat mengalami perubahan bentuk karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan,

kepentingan pariwisata, perkembangan zaman, maupun tuntutan penyelenggaraan kegiatan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana nilai dan makna asli dari tradisi penangkapan ikan masyarakat Pulau Pura tetap dipertahankan dalam penyelenggaraan Festival Olang Mangsari. Selain itu, penting pula untuk melihat bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, terlibat dalam proses pelestarian tersebut.

Persoalan lain yang penting untuk dikaji adalah bagaimana peran berbagai pihak dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Pelestarian kearifan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat sebagai pemilik budaya, tetapi membutuhkan dukungan pemerintah daerah, lembaga adat, tokoh masyarakat, generasi muda, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap pengembangan budaya lokal. Dukungan tersebut dapat berupa fasilitasi kegiatan budaya, dokumentasi tradisi, pendidikan budaya kepada generasi muda, promosi budaya, maupun kebijakan yang mendukung keberlanjutan praktik budaya masyarakat.

Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal melalui Festival Olang Mangsari menjadi penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana tradisi penangkapan ikan masyarakat Pulau Pura dipertahankan, ditampilkan, diwariskan, dan dimaknai dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini juga penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi penangkapan ikan serta melihat peran Festival Olang Mangsari dalam mempertahankan eksistensi tradisi tersebut di tengah perubahan sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 April - 25 Juni 2026 yang bertempat di Kampung Dadibira, Desa Pura Utara, Kecamatan Pulau Pura Kabupaten Alor. Penelitian ini dilakukan dengan metode dekriptif kualitatif pendekatan etnografi berfokus pada pemahaman mendalam praktik budaya, pengalaman masyarakat, pengetahuan lokal, serta makna sosial yang terkandung dalam budaya penangkapan ikan (*Ver Bari*) (Syahrizal and Jailani 2023).

Informan penelitian ditentukan dengan metode *Purposive sampling* yakni ditentukan secara sengaja sesuai kebutuhan penelitian, seperti pengetahuan dan keterlibatan informan terhadap objek penelitian. Informan terdiri dari Tokoh Adat, Nelayan, Tokoh Masyarakat, Ketua Majelis Jamaat Elim Dadibira, Panitia, Pemerintah Desa dan Tokoh Pemuda dengan total infroman sebanyak 12 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain "1). Observasi partisipatif yakni peneliti mengamati langsung prosesi *Ver Bari,* 2). Wawancara mendalam terhadap informan, 3). Studi Pustaka. 4). Dokumentasi dengan mengambil foto-foto dan video pada saat prosesi *Ver Bari.* Data yang diperoleh dianalisis deskriptif kualitatif menggunakan 3 tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data (Muhajirin, Risnita, and Asrulla 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posisi Geografis Pulau Pura merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas Kecamatan Pulau Pura sebesar 27,83 km^2, dengan letak sepanjang pantai utara berbukit dan rerata curah hujan rendah serta tidak merata. Sesuai Perda No 15 Tahun 2005, Kecamatan Pulau Pura berbatasan sebelah utara dan selatan dengan selat pantar, sebelah timur dengan selat pura dan sebelah barat dengan selat pantar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor 2025). Masyarakat Pulau Pura di Kabupaten Alor merupakan masyarakat pesisir yang kehidupan sosial ekonominya sangat bergantung pada sumber daya laut. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional, petani lahan kering, peternak skala rumah tangga, serta pelaku usaha kecil yang memanfaatkan hasil laut dan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan keluarga. Aktivitas ekonomi masyarakat masih didominasi oleh sektor primer dengan sistem produksi yang bersifat tradisional dan sangat dipengaruhi oleh kondisi musim, cuaca, serta ketersediaan sumber daya alam (Dollu 2020).

Dari sisi sosial, masyarakat Pulau Pura memiliki ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial yang kuat. Kehidupan masyarakat dibangun di atas nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai aktivitas sosial, termasuk kegiatan penangkapan ikan, pelaksanaan ritual adat, hingga penyelenggaraan Festival Olang Mangsari, dilakukan secara kolektif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, hingga perempuan. Nilai kebersamaan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat dan keberlanjutan tradisi lokal.

Secara ekonomi, tingkat kesejahteraan masyarakat masih tergolong menengah ke bawah

dengan pendapatan rumah tangga yang relatif tidak stabil. Ketergantungan terhadap hasil tangkapan laut menyebabkan pendapatan masyarakat berfluktuasi sesuai musim penangkapan ikan. Pada musim ikan melimpah, pendapatan nelayan meningkat, namun pada musim gelombang tinggi atau cuaca buruk, aktivitas melaut berkurang sehingga berdampak pada penurunan pendapatan keluarga. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat melakukan diversifikasi mata pencaharian, seperti berkebun, beternak, berdagang kecil, atau mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah.

Di bidang pendidikan, akses masyarakat terhadap layanan pendidikan telah mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana pendidikan, akses transportasi, dan kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Generasi muda mulai memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan teknologi informasi, namun pada saat yang sama terjadi pergeseran minat terhadap tradisi dan budaya lokal. Sebagian pemuda lebih tertarik pada pekerjaan di luar sektor perikanan dan memilih merantau ke daerah lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap keberlanjutan pengetahuan lokal, khususnya tradisi penangkapan ikan yang menjadi identitas masyarakat Pulau Pura. Pengetahuan mengenai waktu penangkapan, tata cara penangkapan yang ramah lingkungan, aturan adat, hingga ritual budaya tidak lagi sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, Festival Olang Mangsari hadir sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus media edukasi dan regenerasi nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi masyarakat Pulau Pura menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kehidupan ekonomi, budaya, dan lingkungan. Kearifan lokal yang diwujudkan dalam tradisi penangkapan ikan dan Festival Olang Mangsari menjadi aset sosial dan budaya yang berpotensi mendukung pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Pulau Pura di Kabupaten Alor.

Festival Olang Mangsari merupakan salah satu festival budaya masyarakat Pulau Pura di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang diselenggarakan sebagai bentuk pelestarian tradisi penangkapan ikan secara adat sekaligus perayaan kearifan lokal masyarakat pesisir. Festival ini lahir dari nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Pulau Pura dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, laut, dan alam.

Festival Olang Mangsari juga memiliki dimensi ekonomi yang penting. Selain mempertahankan tradisi penangkapan ikan secara adat, festival ini mampu menarik kunjungan masyarakat dari berbagai wilayah di Kabupaten Alor maupun wisatawan. Kehadiran pengunjung membuka peluang ekonomi melalui penjualan hasil laut, kuliner tradisional, kerajinan tangan, tenun lokal, serta berbagai produk usaha mikro masyarakat. Dengan demikian, festival tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Festival Olang Mangsari biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan adat dan kondisi musim penangkapan ikan. Seluruh masyarakat terlibat dalam rangkaian kegiatan festival, mulai dari persiapan, pelaksanaan ritual adat, prosesi penangkapan ikan, hingga berbagai pertunjukan seni dan budaya. Keterlibatan tokoh adat, pemerintah desa, kelompok nelayan, perempuan, dan generasi muda menunjukkan bahwa festival ini menjadi ruang kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Rangkaian kegiatan Festival Olang Mangsari diawali dengan ritual adat sebagai bentuk permohonan restu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada leluhur agar pelaksanaan penangkapan ikan berlangsung dengan aman dan memberikan hasil yang melimpah. Setelah ritual dilaksanakan, masyarakat bersama-sama melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan sesuai ketentuan adat. Selanjutnya, festival dimeriahkan dengan berbagai kegiatan budaya seperti tarian tradisional, musik daerah, pameran kuliner khas, kerajinan lokal, tenun, serta berbagai atraksi budaya yang mencerminkan kekayaan budaya Pulau Pura. Selain memiliki nilai budaya, Festival Olang Mangsari juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Festival menjadi media edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan mewarisi pengetahuan lokal mengenai pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Di sisi lain, festival memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi lokal melalui promosi hasil perikanan, produk UMKM, kuliner tradisional, dan potensi pariwisata budaya. Kehadiran pengunjung dari berbagai daerah turut memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat.

2. Tradisi 'Ver Bari' dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Pura

a. Pengertian dan Makna Tradisi '*Ver Bari*'

Secara etimologis, Festival Olang Mangsari berkaitan dengan tradisi '*Ver Bari*', yaitu praktik penangkapan ikan secara bersama-sama yang dilakukan berdasarkan aturan adat dan waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh para tetua adat. Tradisi ini tidak sekadar merupakan aktivitas ekonomi untuk memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga mengandung makna sosial, spiritual, dan ekologis. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya laut secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menghormati nilai-nilai adat yang mengatur kehidupan masyarakat pesisir.

'*Ver Bari'* merupakan tradisi penangkapan ikan secara adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Pulau Pura, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut secara bersama-sama berdasarkan aturan, nilai, dan norma adat yang telah disepakati oleh komunitas. Ver Bari tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menangkap ikan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Pulau Pura. '*Ver Bari'* juga mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat Pulau Pura. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan nelayan, tokoh adat, pemuda, perempuan, dan anggota masyarakat lainnya. Hasil tangkapan tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga memiliki fungsi sosial melalui pembagian hasil yang mencerminkan prinsip keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat.

Dalam konteks pelestarian budaya, *Ver Bari* menjadi inti dari penyelenggaraan Festival Olang Mangsari. Festival ini berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan mewariskan tradisi *Ver Bari* kepada generasi muda serta masyarakat luas. Melalui festival, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Ver Bari terus dipelihara sebagai identitas budaya masyarakat Pulau Pura sekaligus sebagai model pengelolaan sumber daya laut yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, *Ver Bari* dapat diartikan sebagai sistem penangkapan ikan tradisional berbasis adat yang mengintegrasikan nilai budaya, norma sosial, spiritualitas, dan prinsip konservasi lingkungan dalam kehidupan masyarakat Pulau Pura. Tradisi ini menjadi warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian sumber daya laut sekaligus memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat pesisir di Kabupaten Alor.

b. Tahapan Pelaksanaan Tradisi 'Ver Bari'

'*Ver Bari'* dilakukan pada waktu tertentu yang ditetapkan melalui musyawarah adat dan pertimbangan kondisi musim serta siklus kehidupan ikan. Penetapan waktu tersebut bertujuan agar proses penangkapan ikan berlangsung secara tertib, adil, dan tidak merusak keseimbangan ekosistem laut. Seluruh masyarakat yang terlibat wajib mematuhi ketentuan adat mengenai lokasi penangkapan, jenis alat tangkap yang digunakan, serta tata cara pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, '*Ver Bari'*menjadi mekanisme tradisional yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan.



Gambar 1. Proses Taruh *Bubu* (Sumber : Data Primer, 2026)

Selain itu, '*Ver Bari'* memiliki makna spiritual yang kuat karena pelaksanaannya didahului dengan ritual adat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada leluhur yang diyakini telah mewariskan pengetahuan tentang kehidupan laut kepada masyarakat Pulau Pura. Ritual tersebut menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, sehingga aktivitas penangkapan ikan tidak dipandang semata-mata sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan budaya dan kepercayaan masyarakat.



Gambar 2. Proses doa dan pengambilan ikan dalam *bubu* (Sumber : data primer, 2026)

c. Peralatan dan Pengetahuan Lokal dalam 'Ver Bari'

Peralatan yang digunakan dalam *'Ver Bari'* merupakan alat tangkap tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Alat tangkap tradisional dibuat dari bahan lokal dan disesuaikan dengan kondisi ekologis dan spesies target di wilayah tertentu. Penggunaan alat tangkap tradisional menunjukkan kemampuan masyarakat Pulau Pura dalam memanfaatkan sumber daya lokal tanpa merusak habitat laut dan dibuat langsung oleh masyarakat pulau pura. Alat-alat tersebut dipilih karena dianggap ramah lingkungan, selektif terhadap jenis ikan tertentu, serta sesuai dengan aturan adat yang berlaku (Kalaiarasan et al. 2024).

Beberapa peralatan tradisional yang umum digunakan meliputi bubu yang merupakan anyaman bamboo bebentuk kotak atau oval memiliki lubang masuknya ikan dan pintu untuk ambil ikan, tombak atau alat penusuk ikan, serta perahu kayu sederhana yang digunakan untuk menjangkau lokasi penangkapan. Perahu tradisional dibuat dari kayu lokal dan digerakkan menggunakan dayung atau layar, sehingga aktivitas penangkapan tidak bergantung pada teknologi modern yang berpotensi meningkatkan eksploitasi sumber daya laut secara berlebihan. Alat tangkap bubu merupakan alat tangkap ikan yang dipakai oleh masyarakat pulau pura (Dollu and Maro 2019).



Gambar 3. Alat tangkap bubu dalam budaya '*Ver bari'* (Sumber : Data Primer, 2026)

Keberhasilan pelaksanaan *'Ver Bari'* sangat bergantung pada pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan laut dan diwariskan melalui praktik, cerita lisan, serta pembelajaran langsung dari orang tua kepada generasi muda. Salah satu bentuk pengetahuan lokal adalah kemampuan membaca tanda-tanda alam untuk menentukan waktu penangkapan ikan. Masyarakat memahami perubahan arah angin, arus laut, pasang surut, fase bulan, dan kondisi cuaca sebagai indikator munculnya ikan pada lokasi tertentu. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan waktu pelaksanaan *'Ver Bari'* sehingga penangkapan dilakukan pada saat populasi ikan melimpah tanpa mengganggu siklus reproduksinya.

Selain itu, masyarakat memiliki pengetahuan mengenai wilayah-wilayah penangkapan ikan yang diperbolehkan dan yang harus dijaga. Beberapa kawasan laut diperlakukan sebagai wilayah yang tidak boleh dieksploitasi pada waktu tertentu agar menjadi tempat berkembang biak ikan dan biota laut lainnya. Pengaturan ruang dan waktu penangkapan ini merupakan bentuk konservasi tradisional yang bertujuan menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Pengetahuan lokal dalam *'Ver Bari'* juga mencakup tata cara penangkapan yang dilakukan secara kolektif dan tertib. Setiap peserta memiliki peran dan tanggung jawab sesuai ketentuan adat, mulai dari pemimpin penangkapan, pengatur jaring, hingga pembagian hasil tangkapan. Sistem tersebut mencerminkan nilai gotong royong, keadilan, dan kebersamaan yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Pulau Pura.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah masyarakat Pulau Pura memiliki kehidupan keeratan dengan pesisir laut sehingga rata-rata bermata pencarian nelayan menggunakan alat tradisional. '*Ver Bari*' merupakan budaya penangkapan ikan di pulau pura didasarkan pada nilai-nilai teologis Kristen dilakukan dengan mekanisme tradisional yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan dan turun temurun. Tradisi ini tidak sekadar merupakan aktivitas ekonomi untuk memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga mengandung makna sosial, spiritual, dan ekologis. Sehingga, perlu dilakukan kajian lanjutan terkait

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Dina, Amul Chusni, Amelia Nurun Nahar, Muhammad Alfin Sirojuddi, and Noor Noor Fatmawati. 2024. "Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi)." *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* 8(1):42–58. doi:10.30599/utility.v8i1.3107.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. 2025. *Kecamatan Pulau Pura Dalam Angka 2025*. Kabupaten Alor: @Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. 2026. *Kabupaten Alor Dalam Angka 2026*. Kabupaten Alor: @BPS Kabupaten Alor.

Delvina, Mery, Eni Kamal, Abdul Razak, and W. Prarikeslan. 2024. "Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat Lokal : Literatue Review." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2(10):407–15.

Dollu, Efrin A. 2020. "Abalisis Pola Spasial Hasil Tangkapan Bubu (Porttable Traps) Di Perairan Pulau Pura Kabupaten Alor Preovinsi Nusa Tenggara Timur." *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology* 16(4):268–77.

Dollu, Efrin A., and Jahved F. Maro. 2019. "Analisis Pola Sebaran Alat Tangkap Bubu (Portable Traps) Di Perairan Pulau Pura Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Akuatika Indonesia* 4(2):47–52.

Kalaiarasan, M., N. Neethiselvan, L. Gayathre, S. Mariappan, R. Velmurugan, and K. Radhakrishnan. 2024. "Indigenous Fishing Gears of the Pulicat Lagoon of Tamil Nadu." *Indian Journal of Traditional Knowledge* 23(6):583–93. doi:10.56042/ijtk.v23i6.11830.

Lakalet, Lestari, Ananda S. Malaka', and Arto D. Botau. 2026. "Pengenalan Ekspresi Budaya Tradisional Kepada Masyarakat Desa Maru, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor." 7(1).

Muhajirin, Risnita, and Asrulla. 2024. "Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian." *Journal Genta Mulia* 15(1):82–92.

Puasgay, C. 2025. "OLANG MANGSARI : Suatu Kajian Teologi Feminis Terhadap Peran Perempuan Dalam Festival Olang Mangsari Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Di GMIT Elim Dadibira." Thesis (Master), Fakultas Teologi, Universitas Artha Wacana, Kupang.

Syahrizal, H., and M. Jailani S. 2023. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1):13–23.